

Bab I

Pendahuluan

Kecacingan merupakan masalah kesehatan yang tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO), lebih dari 1,5 miliar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) (World Health Organization, 2017).

Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah salah satu infeksi yang paling umum ditemukan di seluruh dunia. Spesies utama yang banyak menginfeksi masyarakat adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) dan cacing kait (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) (World Health Organization, 2017).

Di Indonesia prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan kurang mampu dengan sanitasi buruk. Prevalensi cacingan bervariasi antara 2,5%-62% (Lampiran peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan)

Soil Transmitted Helminths (STH) ditransmisikan melalui telur yang dikeluarkan bersama dengan kotoran manusia yang terinfeksi. Telur STH membutuhkan waktu selama 3 minggu untuk matang di tanah sebelum menjadi infeksius. Telur ini dihasilkan oleh cacing dewasa yang hidup dalam usus manusia. Di daerah dengan sanitasi yang buruk, telur ini dapat mencemari tanah. Tidak ada penularan langsung dari orang ke orang oleh telur STH. Transmisi lain dari telur STH dapat terjadi melalui air yang terkontaminasi, sayuran yang tidak dimasak dengan hati-hati, tidak dicuci dengan baik dan pada sayuran yang tidak dikupas sebelum dikonsumsi, serta pada anak-anak yang bermain di tanah dan tidak mencuci tangan sebelum makan dapat meningkatkan transmisi dari telur STH (World Health Organization, 2017).

Selada merupakan sayuran yang digemari, terutama selada keriting. Hal tersebut dibuktikan dengan mudahnya selada yang ditemukan pada makanan asing seperti *hotdog*, *hamburger*, *sandwich*. Makanan Indonesia pun banyak menggunakan selada seperti gado-gado, lalapan nasi goreng, dan lalapan pecel lele.

Berdasarkan survei awal pada tanggal 1 April 2019 dengan cara menanyakan kepada pedagang selada di salah satu pasar tradisional di Kota Bandung tentang daerah asal selada yang dijual, didapatkan suatu kesimpulan bahwa terdapat beberapa daerah penghasil selada, yaitu Lembang, Pangalengan dan Ciwidey. Kondisi perkebunan yang jauh dari sumber air dan

tempat BAB, membuat petani BAB di tengah perkebunan, sehingga tanah tercemar oleh feses yang mengandung cacing. STH akan berkembang biak dengan baik pada tanah yang gembur dan lembab. Selada dapat ditanam pada berbagai jenis tanah, namun pertumbuhan yang baik akan diperoleh bila ditanam pada tanah gembur, lembab dan mengandung cukup bahan organik.

Diasumsikan Selada dengan STH hidup dalam kondisi tanah yang serupa. daun selada berposisi duduk sehingga kontak langsung dengan tanah, keadaan ini memungkinkan telur STH akan mudah menempel pada daun selada yang berada dekat dengan lokasi BAB terutama pada bagian krop terluar dan ujung bagian selada

Selada yang dijual di pasar tradisional memiliki resiko lebih besar terkontaminasi telur cacing dikarenakan sanitasi yang kurang bersih dalam pengolahannya dan penyimpanannya ketimbang di supermarket sehingga STH lebih memiliki sarana berkembang biak lebih baik. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan supermarket bersih dari telur cacing STH dikarenakan asal pengambilan selada dan kelalaian petugas pemeriksa standar kebersihan pangan supermarket tersebut

Berdasarkan hasil pemeriksaan telur STH pada lalapan di pasar tradisional, Supermarket dan restoran di Bandung didapatkan hasil bahwa selada yang dijual di pasar tradisional dan supermarket tidak memenuhi syarat kesehatan. Ditemukan telur *Ascaris Lumbricoides* pada selada yang dijual di pasar tradisional dan ditemukan telur *Trichuris trichiura* pada selada yang dijual di supermarket